

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG	Available online: at https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945 DOI:	 HADHARAH Jurnal Keislaman dan Peradaban
--	---	---

DINAMIKA PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI DI INDONESIA

Mona Aprilia

Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

2320060004@uinib.ac.id

Abstrak

Evolusi historiografi Indonesia merepresentasikan dinamika perkembangan cara pandang pada sejarah, sumber, dan tujuan penulisannya, yang berkembang dari tradisional hingga modern. Historiografi tradisional ditandai oleh pengaruh religio-magis, mitologi, dan tradisi lisan, dengan fokus pada pedoman moral dan nilai budaya. Pada masa kolonial, historiografi bercorak Neerlandosentris, memprioritaskan peran kolonial dan meminggirkan sejarah pribumi. Setelah kemerdekaan, historiografi nasional hadir sebagai antitesis kolonial, menonjolkan pendekatan Indonesia-sentris dan semangat nasionalisme. Selama Orde Baru, penulisan sejarah bersifat sentralistik, menekankan legitimasi negara dan militer. Pasca-Reformasi, historiografi Indonesia bertransformasi menuju desentralisasi dan pluralisme perspektif, mencerminkan dinamika sosial-politik yang beragam.

Kata kunci: *Historiografi, Tradisional, Neerlandosentris, Pasca Reformasi.*

Abstract

The evolution of Indonesian historiography represents the dynamic development of perspectives on history, sources and purposes of writing, which have developed from traditional to modern. Traditional historiography is characterized by religio-magical influences, mythology, and oral traditions, with a focus on moral guidelines and cultural values. During the colonial period, historiography was Neerlandocentric, prioritizing the role of colonialists and marginalizing indigenous history. After independence, national historiography emerged as an antithesis to colonialism, highlighting an Indonesia-centric approach and a spirit of nationalism. During the New Order, history writing was centralized, emphasizing state and military legitimacy. Post-Reformation, Indonesian historiography transformed towards decentralization and pluralism of perspectives, reflecting diverse socio-political dynamics.

Keywords: *Historiography, Traditional, Neerlandocentric, Post-Reformation.*

A. Pendahuluan

Donald V Gawronski yang mengartikan sejarah sebagai “ *The interpretative study of the recorded fact bygone human beings and societies, the purpose of which study is to develop an understanding of human actions, not only in the past but for the present as well* (Studi interpretasi terhadap rekaman fakta tentang kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau dengan tujuan mengembangkan pemahaman terhadap aktivitas manusia, tidak hanya terjadi pada masa lalu tetapi juga sekarang (Donald V, 1969). (Shidiqi, 1984)

Pada dasarnya Sejarah memiliki pengertian secara ilmiah dan proposional yakni sebagai apa yang benar benar terjadi di masa lalu dan pengungkapan fakta mengenai masa lalu dalam bentuk karya ilmiah oleh sejarawan dan pengertian sejarah yang kedua adalah sebagai telaah historis ilmiah yang mampu memunculkan problema dalam penulisannya, dan karena hal itulah sejarah identik dengan historiografi.

Sejarah sebagai peristiwa dimasa lalu menjadi awal mula terhadap peristiwa peristiwa setelahnya. Dalam mempelajari sejarah setiap orang memiliki cara berbeda, baik itu dalam pengungkapan atau penelitian sejarah itu sendiri. Pengungkapan dan penelitian sejarah seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan. setelah melakukan penelitian sejarah dengan cara tertentu maka para sejarawanpun memperoleh sebuah kesimpulan yang berujung kepada penulisan sejarah atau historiografi (Shidiqi, 1984).

Historiografi Indonesia menurut Azumardi Azra dalam beberapa dasawarsa terakhir mengalami perkembangan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kuantitatif ditandai dengan munculnya karya karya sejarah yang ditulis sejarawan lokal dan asing, yang mana karya karya tersebut dikategorikan kedalam sejarah lokal, nusantara dan global, yang mana karya karya tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pemahaman akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan (Azra, 2002). Adapun kualitatif menurut Kuntowijoyo, terlihat dari penggunaan metodologi sejarah yang makin kompleks, yang memakai banyak ilmu bantu dan ilmu humaniora lainnya (Yakub, 2013) .

Historiografi Indonesia mengalami perjalanan panjang dalam proses perubahannya. Historiografi tradisional adalah corak awal pemikiran manusia yang bercorak Animisme dan Dinamisme. Setelahnya muncullah Historiografi Belanda-Sentris, yang dianggap sebagai fase awal kelahiran Historiografi Indonesia modern. Fase ini yang akan menimbulkan kesadaran untuk menyusun sejarah yang berpandangan Indonesia-sentris. Hingga akhirnya, muncullah Historiografi nasional sebagai jawaban bagi penulisan sejarah yang Indonesia-sentris (Abdullah, 1984).

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa penulisan Sejarah di Indonesia, mengalami dinamika yang cukup Panjang, hingga akhirnya menghasilkan karya karya tulis kesejarahan yang bisa kita temui hari ini. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana perjalanan historiografi Indonesia dari masa ke masa, mulai dari pra Sejarah, hingga zaman modern hari ini.

B. Metode Penulisan

Tulisan ini menggunakan metode penelitian Sejarah, mulai dari tahap pengumpulan sumber atau heuristic, pengujian sumber atau kritik, penafsiran hingga penulisan Sejarah atau historiografi, yang mana dalam proses heuristic, mengacu pada *Library research*, atau studi kepustakaan, yang menjadikan buku buku, dan jurnal menjadi sumber utama. Tulisan ini dibuat saat wabah corona sedang merebak di Indonesia, yang menjadikan penulis harus mengupayakan sumber secara online.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Historiografi tradisional

a. Pengertian

Penulisan sejarah kedalam naskah adalah bentuk awal mula perkembangan Historiografi di Indonesia, namun penulisan sejarah kedalam bentuk naskah masih dikategorikan sebagai Historiografi tradisional. pemikiran masyarakat yang religio magis mengakibatkan naskah naskah dipengaruhi oleh unsur unsur kepercayaan masyarakat setempat. yang mana hal ini disebabkan pemikiran masyarakat saat naskah tersebut ditulis belum bersifat rasional dan objektif. (Rafiq, 2016).

Historiografi tradisional awalnya lebih cenderung pada ekspresi kultural ketimbang usaha untuk merekam jejak masa lalu, karena hal itulah unsur unsur sastra, sebagai karya imajinatif dan mitologi, terjalin erat dalam historiografi tradisional. Maka dalam konteks tersebut makna dan fungsi sejarah lebih berarti ketimbang peristiwa peristiwa yang diungkapkan, kebenaran historis tidak menjadi tujuan utama, tapi yang perlu didapatkan adalah pedoman dan peneguhan nilai (Abdullah, 1984).

Periode historiografi tradisonal, dianggap berakhir pada 1913 dengan tulisan Hoesein Djajadiningrat "Critische Beschauwing Van de Sadjarah Va Banten", yang mengkaji secara kritis tradisi penulisan babad dalam khasana sastra, hal inilah yang kemudian mengakhiri periode historiografi tradisional. Selain itu adanya seminar sejarah nasional yang pertama di Yogyakarta pada 1957, menjadi titik tolak kesadaran sejarah baru dalam penulisan sejarah Indonesia (Zed, 1984) (Kuntowijoyo, 1994).

Namun dalam hemat saya, kurang setuju dengan penamaan Historiografi awal di Indonesia sebagai historiografi tradisional, karena periodeisasi penulisan sejarah dibuat oleh sejarawan yang datang kemudian, tidak pada era naskah naskah yang dikatakan sebagai produk historiografi tradisional lahir. Padahal saat naskah naskah tersebut lahir, penulisan semacam itu adalah penulisan paling modern dimasanya. Barangkali, kata Historiografi tradisional digunakan untuk membedakan sistem dan metode penulisan

dengan historiografi yang datang kemudian, yang sering disebut sebagai historiografi modern.

b. Karakteristik

Mestika Zed menyebutkan beberapa karakteristik historiografi tradisional yaitu:

- Mitologi

Yang artinya kisah kisah yang termuat dalam Historiografi tradisional mengandung legenda legenda, dongeng dongeng dan asal usul suatu bangsa. Dengan kata lain kisah sejarah yang digambarkan bukan berdasarkan kenyataan empirik, melainkan berupa kisah kisah yang diterima berdasarkan emosi dan kepercayaan. Hal inilah yang sering kali membuat historiografi tradisional mengandung hal hal yang berbau supranatural dengan kekuatan gaib yang berasal dari lingkungannya (kosmo magis) dan juga yang berasal dari kepercayaan keagamaan (religio magis).

- Prinsip prastoto

Hal ini berarti Historiografi tradisional tidak membuat garis pemisahan yang jelas antara alam manusia yang profan dengan dunia gaib yang Adikodrati yang berada diluar jangkauan empirik. dengan kata lain bercampur baur antara alam nyata dan gaib.

- Tradisi Lisan

Historiografi tradisional banyak yang dilakukan dengan penuturan lisan, hal inilah yang membuat sebuah kisah terkadang isinya berubah ubah dari masa kemasa, hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi, karena adanya penambahan ataupun pengurangan yang berlebihan, dengan kata lain unsur subyektifitas dalam historiografi tradisional sangat menonjol.

- Anakronistik dalam penetapan konsep waktu

Dalam historiografi tradisional, konsep waktu biasanya bersifat abstrak, dan juga kadang bersifat magis sehingga sulit diidentifikasi menurut konsep waktu yang rasional.

- Regio Centrisme

Historiografi tradisional bersifat kedaerahan dan kesukubangsaan, oleh karena itu historiografi tradisional hanya berlaku pada bagi suku bangsa tertentu saja.

- Pandangan Sejarah bersifat statis

Sebagaimana telah disebutkan mengenai Anakronistik sebelumnya, Historiografi tradisional menunjukkan perspektif waktu siklis. Proses sejarah bergerak seperti hukum alam, tumbuh, berkembang dan kemudian lenyap. Untuk menunda kelenyapan inilah kemudian masyarakat mempertahankan perkembangan dengan berpegang teguh pada tradisi. Karena itulah kemudian orientasi kelampauan menjadi statis, setiap hal baru dan perubahan diartikan sebagai ancaman (Zed, 1984). (Nurhayati, 2016)

Selain yang telah dipaparkan Mestika Zed di atas historiografi tradisional juga mempunyai karakteristik Istanasentris dan juga bersifat Feodalistic. Artinya historiografi tradisional hanya menuliskan mereka yang kaum istana dan para bangsawan saja. Tidak memuat mereka kaum kelas bawah, dan tidak membicarakan segi-segi sosial masyarakat biasa (Nurhayati, 2016) (Nordholt, 2008).

c. Bentuk

- Prasasti

Prasasti biasanya digunakan pada zaman dahulu untuk memperingati suatu peristiwa besar, misalnya pendirian kerajaan, sedekah raja, dan hal-hal lainnya, yang mana ia juga merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah tradisional di Indonesia.

- Naskah Kuno

Naskah kuno yang menjadi produk historiografi tradisional, biasanya berbentuk Hikayat, Kronik, Tambo, babad. Hikayat lebih terkenal di Melayu, sedangkan Babad lebih dikenal di Mataram. Adapun contoh-contoh historiografi tradisional adalah seperti, Sejarah Melayu, Hikayat raja-raja pasai, hikayat Aceh, Babad Tanah Jawi, babad padjajaran, dan masih banyak lagi yang lainnya

2. Historiografi Kolonial

a. Pengertian

Babak penulisan sejarah Indonesia terus berlanjut, dan memasuki era historiografi Kolonial. Pada tahun 1938-1940, sebuah tim yang beranggotakan para ahli sejarah dari Belanda yang diketuai oleh F. W. Steipel menulis *Geschiedenis van nederlandsch indie* (Sejarah Hindia Belanda). Karya ini dianggap sebagai salah satu bentuk perkembangan yang mengarah pada historiografi modern Indonesia. Karya tersebut berisikan sejarah penjajahan Belanda dan termasuklah salah satunya Indonesia. *Geschiedenis van nederlandsch indie* ini berisikan lima jilid, yang mana dua jilidnya berisikan cerita tentang kerajaan-kerajaan lama Hindu dan Islam di Jawa, dan tiga jilid lainnya berisikan tentang peranan-peranan Belanda di negeri

jajahannya. Belanda menjadi pemeran utama, sedangkan pribumi dipinggirkan. Hal ini terjadi karena uraian penulisan memakai pendekatan Neerlando-sentris, buku *Geschiedenis van nederlandsch indie* dianggap sebagai titik puncak historiografi kolonial (Nordholt, 2008).

Namun perlu di tekankan lagi bahwa *Geschiedenis van nederlandsch indie* ini merupakan buku sejarah penjajahan Belanda di Indonesia, karena itu lah karya ini disebut dengan historiografi kolonial. Selain itu terdapat karya karya lain yang dapat dikelompokkan sebagai historiografi kolonial di Indonesia seperti *History of java oleh Raffles*, *Schetsener aconomische geschiedenis van Nederlands-Indie oleh G Gonggrijp*, dan lainnya dengan karekteristik Historiografi kolonial yang Neerlando-sentris, yang mengakibatkan kurangnya tulisan terkait pribumi, sehubungan dengan hal itu maka muncullah historiografi Nasional sebagai antithesis terhadap historiografi kolonial. Historiografi ini menggunakan pendekatan Indonesia-sentris. Dan menempatkan masyarakat Indonesia itu sendiri sebagai pemeran utama. Antithesis ini baru terwujud setelah Indonesia Merdeka (Gumilar, 2017).

Sebenarnya sebelum Indonesia merdeka telah ada buku sejarah Indonesia yang ditulis oleh orang Indonesia, pada tahun 1938 oleh dua orang penulis anonim di Padang lahirlah sebuah karya tentang sejarah Indonesia dengan judul Ringkasan Sejarah Indonesia. Pada masa Jepang ada buku sejarah berjudul sejarah Indonesia karyanya Sanusi Pane.

b. Karakteristik

Karakteristik Historiografi kolonial adalah menggunakan sudut pandang kepentingan orang Belanda, atau yang sering disebut Belanda sentris atau Neerlando sentris. hal ini tentulah tidak mengherankan, mengingat saat periode Historiografi kolonial berlangsung, Indonesia berada dalam posisi di bawah kekuasaan orang orang Belanda. Dengan demikian aktor utama dari produk produk historiografi kolonial tentu saja orang Belanda, sedangkan sejarah pribumi hanya mendapat bagian sedikit dalam penulisan sejarah, dan itupun dengan narasi sudut pandang Belanda (Gumilar, 2017) (Sulistiyono, 2016).

c. Bentuk

Historiografi kolonial pada umumnya berbentuk karya karya yang dihasilkan oleh orang orang Eropa itu sendiri. Contohnya *Geschiedenis van nederlandsch indie* (Sejarah Hindia Belanda) karya para ahli sejarah dari Belanda yang diketuai oleh F W Stepel.

3. Historiografi Nasional

a. Pengertian

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 mendorong para sejarawan Indonesia melakukan “dekolonisasi” terhadap historiografi kolonial yang bercorak Neerlandosentris. Sejarawan ingin menempatkan orang pribumi sebagai pemeran utama dalam panggung sejarah Indonesia, sedangkan orang-

orang Belanda sebagai peran pembantu. pemberontak yang digambarkan Belanda kemudian diposisikan sebagai Perlawan dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan. Dengan demikian, lahirlah “sejarah nasionalistis”, yaitu tipe tulisan sejarah yang lebih menonjolkan semangat nasionalisme yang merupakan antitesis dari kolonialisme sehingga seringkali bersifat anakronistik dan over interpretative (Sulistiyono, 2016).

Historiografi nasional menekankan arsip Negara sebagai fakta fakta yang dapat dipercaya sebagai sumber sejarah. Sebagai bentuk dari antitesis Historiografi kolonial yang Neerlandosentris dan untuk mewujudkan historiografi nasional yang Indonesia-sentris, maka pada tahun 1957 diadakanlah seminar sejarah nasional bersama Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia yang bekerjasama dengan kementerian pendidikan dan kebudayaan, yang bertujuan untuk merancang sejarah nasional Indonesia yang resmi, namun sayangnya seminar ini tak menghasilkan karya sejarah, tetapi seminar tersebut berhasil menumbuhkan kesadaran para sejarawan akan pentingnya penelitian dan peninjauan kembali terhadap sumber sumber Sejarah (Soejadmoko, 1995). Dan di Indonesia tetap memakai karya Sanusi Pane yang berjudul Ringkasan Sejarah Indonesia hingga 1960an.

Namun nampaknya perkembangan penulisan sejarah Indonesia setelah Indonesia merdeka, tidak bisa dikelompokkan dalam satu kesatuan historiografi nasional. Karena nyatanya Historiografi Indonesia mengalami pengelompokan berdasarkan eranya masing masing, di mulai dari historiografi orde lama yang diilhami Soekarno yang menggunakan pendekatan sentralistik. Negara dipandang sebagai pelaksana sah satu satunya dalam proses membawa Indonesia kearah kemajuan dan kemakmuran. Hal inilah yang kemudian melahirkan historiografi yang sentralistik dan eskatologis. pendekatan sentralistik ini kemudian diterapkan oleh Sanusi Pane dalam karyanya yang memuat cahaya era keemasan prakolonial, yang mengandung inti identitas nasional, kemudian diikuti oleh kegelapan dalam bentuk kekuasaan dan penindasan kolonial, lalu muncullah kebangkitan nasional dan perjuangan revolusi, yang kemudian berbuah kebebasan dan kemerdekaan (Nordholt, 2008).

Tahun 1970 pemerintahan Indonesia, kembali mengadakan Seminar sejarah di Yogyakarta, dalam seminar ini banyak hal yang diperdebatkan oleh para sejarawan, perdebatan pertama terkait perihal Neerlandocentrisme dan Indonesiacentrisme, yaitu bagaimana memposisikan tekanan pada peranan sejarah orang Indonesia dalam Sejarah Indonesia itu sendiri. Pada waktu itu kepustakaan sejarah lebih banyak menekankan peranan orang Eropa yang menulis Sejarah Indonesia sebagai sejarah ekspansi Eropa di Indonesia. Kedua yang juga masih tetap menjadi perdebatan adalah perihal objektifitas dan subjektifitas dalam historiografi Indonesia sebagai perluasan dari persoalan Neerlandosentris dan Indonesia sentris (Kuntowijoyo, 1994).

Seminar ini melahirkan sebuah buku sejarah Nasional Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1975, hal pokok dalam penulisan karya ini adalah penetapan periode sejarah di Indonesia, namun yang menarik, nampaknya penulisan sejarah Nasional Indonesia ini menunjukkan dominasi pemerintahan saat itu, pasalnya dari karya yang berisi enam jilid tersebut bab terakhir dikatakan sebagai jilid kunci dari buku tersebut, karena berisikan tentang kelahiran orde baru, dan melegitimasi dwifungsi angkatan bersenjata, dengan kata lain melindungi kedaulatan nasional dan mengawal pembangunan nasional. Di dalam buku Sejarah resmi Indonesia ini nampaknya ada beberapa aspek yang ditonjolkan seperti dimensi institusi sosial dalam sejarah nasional yang berupa uraian tema tema terkait perubahan sosial dan mobilitas sosial, struktur pemerintahan, dan juga institusi politik, pendidikan dan komunikasi sosial.

Namun disisi lain juga ada aspek yang memang tidak disentuh sama sekali yakni terkait sejarah ekonomi. Buku sejarah nasional Indonesia ini pada tahun 1984 mengalami revisi, ada beberapa perubahan kecil dari jilid satu hingga lima, namun jilid enam nampaknya memperoleh perhatian lebih, disusun ulang dan diperluas, terdapat bab baru berisikan orde baru ditambahkan, terwujudnya stabilitas politik, ekonomi serta pembangunan berencana menjadi wajah dari pembentukan orde baru.

Orde Baru juga memperoleh legitimasi pada pemilu 1971 dan 1977, penekanan pentingnya dwifungsi, peranan Indonesia dalam ASEAN juga ditambahkan kedalam edisi revisi tersebut. Seminar sejarah Indonesia yang ketiga dilakukan pada tahun 1981. Dalam seminar ketiga ini sejarawan Indonesia nampaknya menemui kemajuan. Pasalnya para sejarawan Indonesia mulai menunjukkan terkait perlunya kesadaran teoritik dan metodologis dalam penulisan. Sejarawan mulai berani menggugat periode keramat seperti Revolusi Kemerdekaan, dan juga mereka maju dengan tujuan sejarah interdisipliner. Sejarah revolusi, misalnya, bukan lagi semata-mata sejarah kepahlawanan dan kejadian besar, tetapi juga studi tentang kelas sosial, konflik sosial, bahkan tentang perbanditan. Dalam arti lain, wacana Historiografi Indonesia mulai memasuki sejarah interdisipliner dengan pendekatan ilmu-ilmu social (Hakim, 2018).

Pada tahun 1984 editor buku sejarah Indonesia Sartono Kartodirjo berhenti, dan digantikan oleh Nugroho Notosusanto seorang sejarawan dari kalangan militer, yang tentu saja mengedepankan peran militer dalam sejarah. Militer menjadi peran utama dalam uraian sejarah Nugroho. Para sejarawan kritis menunjukkan bahwa periode penulisan sejarah masa orde baru, membungkam suara dari pihak pihak yang dianggap mengganggu dan mengancam pemerintahan militer yang tengah berkuasa, dengan kata lain orde baru mengkoordinasi dan mengendalikan kebenaran kebenaran tertentu. Historiografi Indonesia semacam ini bertahan setidaknya hingga kejatuhan

Soeharto pada Mei 1998, setelahnya sejarah Nasional versi Soeharto tak lagi dipercaya. Setelah orde baru runtuh muncul beragam usaha dalam menulis kembali sejarah Indonesia, dengan persepsi berbeda beda dari para sejarawan. Desentralisasi menjadi poros utama . Kelompok kelompok dimasa lalu yang dibungkam kini membuka kemungkinan kemungkinan untuk menyelidiki berbagai sejarah dalam historiografi yang dulu pada masa orde baru tidak diungkapkan ataupun dipisahkan (Nordholt, 2008).

D. Kesimpulan

Historiografi di Indonesia mengalami perkembangan dari tradisional hingga modern, mencerminkan perubahan cara pandang terhadap sejarah, sumber, dan tujuan penulisannya. Terdapat tiga tahapan dalam dinamika perkembangan Historiografi di Indonesia, mulai dari Historiografi Tradisional yang ditandai oleh pengaruh religio-magis, mitologi, dan tradisi lisan. Bersifat regio-sentris, istanasentris, anakronistik, dan tidak objektif. Fungsi utamanya adalah pedoman moral dan pengukuhan nilai budaya, bukan untuk rekonstruksi fakta historis. Bentuknya meliputi prasasti, naskah kuno seperti hikayat, babad, dan kronik.

Kemudian Historiografi Kolonial Ditulis oleh Belanda dengan pendekatan Neerlandosentris, yang fokus pada peran kolonial dan memarginalkan sejarah pribumi. Karya utama dalam fase ini seperti *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* menggambarkan sudut pandang kolonial terhadap sejarah Indonesia. Terakhir Historiografi Nasional, yang Muncul sebagai antitesis terhadap historiografi kolonial, menekankan pendekatan Indonesia-sentris dan semangat nasionalisme. Dikembangkan lebih lanjut setelah kemerdekaan, termasuk dalam seminar sejarah nasional (1957, 1970, 1981). Masa Orde Baru menonjolkan peran negara dan militer, dengan narasi sentralistik yang mendukung legitimasi pemerintahan saat itu. Setelah Reformasi, muncul diversifikasi historiografi dengan fokus desentralisasi dan pluralisme perspektif. Secara keseluruhan, evolusi historiografi Indonesia mencerminkan dinamika sosial-politik yang melatarbelakanginya, dari era tradisional, penjajahan kolonial, hingga kemerdekaan dan reformasi.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1984. Ilmu sejarah dan historiografi :arah dan perspektif. Jakarta : Gramedia.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer:Wacana aktualitas dan aktor Sejarah*. Jakarta:PT Gramedia pustaka utama.
- Gawronski, Donal V. 1969. *Histori: meaning and method*. Illinois:scott, Foresman and company.

- Gumilar, Setia. 2017. *Historiografi Islam dari masa klasik hingga modern*. Bandung:CV Pustaka setia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Kerjasama Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dengan PT. Tiara Wacana Yogya.
- Lukmanul Hakim, *Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru*, <https://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/khazanah>.
- Nurhayati. *penulisan sejarah(historiografi):mewujudkan kearifan budaya lokal menuju abad 21, Prosiding seminar nasional pendidikan*, VOL 1, NO.1 (2016).
- Nordholt, Henk Schulte DKK, *perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Jakarta: yayasan obor Indonesia.
- Rafiq, Ahmad Chairol. 2016. *Menelaah historiografi nasional Indonesia :kajian kritis terhadap buku Indonesia dalam arus Sejarah*. Sleman:Deepublish.
- Sulistiyo,Singgih tri. *Historiografi pembebasan:suatu alternative*, Jurnal Agastya, VOL 6,NO 1 (2016)
- Soejadmoko. 1995. *dalam pendahuluan Historiografi Indonesia ; sebuah pengantar*, ed.soedjatmoko et al., terj mien djuhar. Jakarta; PT Gramedia pustaka utama.
- Shidiqi, Norrazam. 1984. *Menguak sejarah muslim; suatu kritik metodologis*. Yogyakarta;PLP2M.
- Yakub,M. *Perkembangan Islam Indonesia*, Kalam, VOL 7, NO 1 (2013)
- Zed,Mestika. 1984. *Pengantar studi historiografi*. Padang : Proyek peningkatan dan pengembangan perguruan tinggi Universitas Andalas.